

**ANALISIS BIAYA PELUANG (*OPPORTUNITY COST*)
SEBAGAI PEKERJA DI SEKTOR PARIWISATA:
STUDI KASUS PADA PENDUDUK DI DESA
RANUPANI KABUPATEN LUMAJANG PROVINSI
JAWA TIMUR**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Hillmy Alvian M S

145020107111005



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS BIAYA PELUANG (*OPPORTUNITY COST*) SEBAGAI
PEKERJA DI SEKTOR PARIWISATA: STUDI KASUS PADA
PENDUDUK DI DESA RANUPANI KABUPATEN LUMAJANG
PROVINSI JAWA TIMUR**

Yang disusun oleh :

Nama : Hillmy Alvian M S
NIM : 145020107111005
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Juli 2018

Malang, 6 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Atu Bagus Wiguna, SE., ME.

NIP. 2016079101181001

ANALISIS BIAYA PELUANG (OPPORTUNITY COST) SEBAGAI PEKERJA DI SEKTOR PARIWISATA: STUDI KASUS PADA PENDUDUK DI DESA RANUPANI KABUPATEN LUMAJANG PROVINSI JAWA TIMUR

Hillmy Alvian Meidiyana Sudiro¹, Atu Bagus Wiguna²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
hillmyams@gmail.com

ABSTRAK

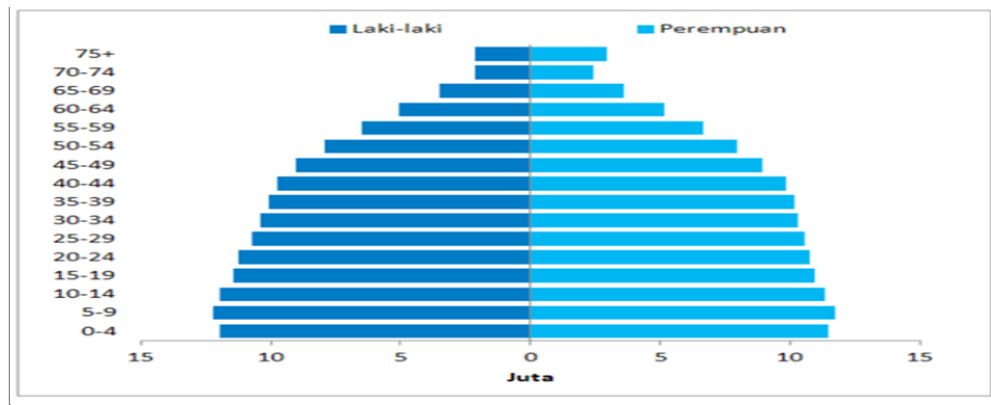
Sektor pariwisata merupakan sektor unggulan baru yang dimiliki oleh Indonesia. Dengan membuat program 10 destinasi wisata prioritas diharapkan mampu memberikan peluang pekerjaan baru di sektor pariwisata khususnya di 10 lokasi wisata prioritas salah satunya Bromo Tengger Semeru yang berada di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bekerja di sektor pertanian atau pariwisata bagi penduduk di Desa Ranupani yang berada di sekitar kawasan Bromo Tengger Semeru. Penelitian ini menggunakan mix method research, yaitu gabungan dari metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik ditambah pembahasan secara kualitatif dengan jenis data primer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki peran penting dalam menentukan pilihan untuk bekerja sebagai petani atau porter. Sedangkan untuk variabel usia dan pendidikan tidak memiliki dampak terhadap pilihan bekerja sebagai petani atau porter.

Kata kunci: Gunung Semeru, pendapatan, usia, dan pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Indonesia diprediksi akan mendapatkan bonus demografi yang dimulai pada tahun 2020. Dikatakan sebagai bonus dikarenakan dalam kondisi ini terdapat suatu keuntungan yang bisa dinikmati oleh suatu negara sebagai batu loncatan untuk memajukan negara yang bersangkutan.

Gambar 1. Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2020



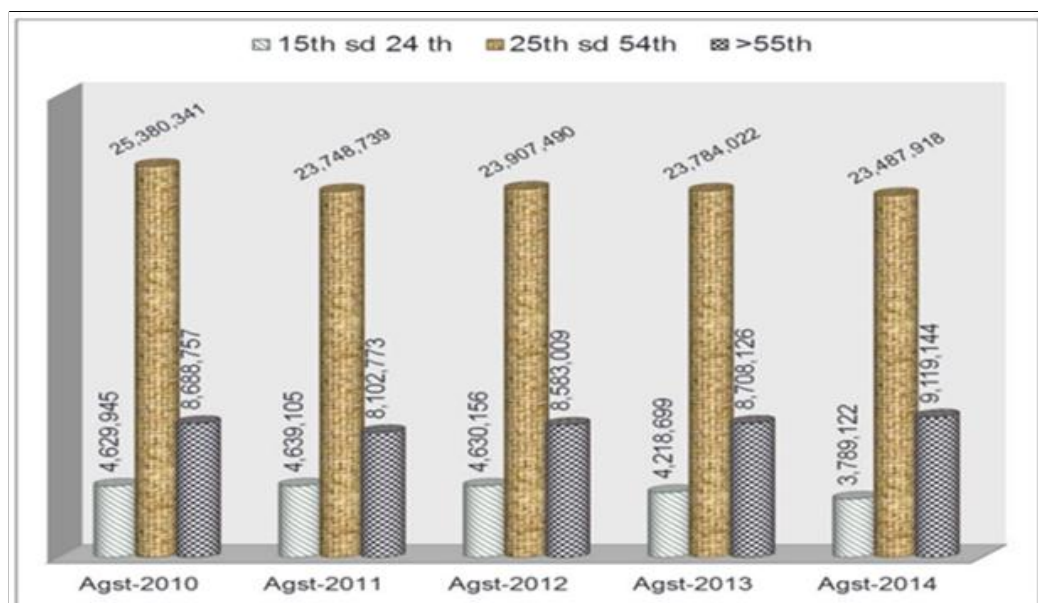
Sumber : Katalog BPS (2013)

Bonus demografi merupakan suatu kondisi dimana penduduk dengan usia produktif (15-64) lebih besar dibandingkan usia tidak produktif. Dengan adanya kondisi bonus demografi ini, tentu bisa menjadi peluang bagi negara untuk memajukan kesejahteraan serta memakmurkan masyarakat apabila masyarakat usia produktif memiliki kemampuan sumber daya yang dapat menunjang serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan negara.

Indonesia sebagai negara agraris, memiliki potensi tanah yang baik untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Tanah yang baik menjadi syarat mutlak agar tanaman yang telah ditanam dapat tumbuh dengan sempurna. Berangkat dari kondisi tersebut sektor pertanian menjadi sektor unggulan utama (*comparative advantage*) bagi Indonesia. Hal ini membuat pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional yang ditunjukkan dengan banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto :1989).

Namun seiring berjalannya waktu, status sektor pertanian sebagai sektor unggulan perekonomian Indonesia mulai diragukan. Beberapa masalah seperti konversi lahan pertanian, rendahnya nilai tambah pada sektor pertanian dan berkurangnya minat angkatan kerja usia muda ((15-24) ILO 2007) membuat sektor pertanian mengalami fenomena penuaan petani. Hal ini dikemukakan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP 2016), bahwa jumlah tenaga kerja di perdesaan mengalami penurunan. Hal ini diduga karena meningkatnya tenaga kerja yang bermigrasi ke perkotaan.

Gambar 2. Perkembangan Tenaga Kerja Pertanian Tingkat Nasional Menurut Kelompok Umur, 2010-2014

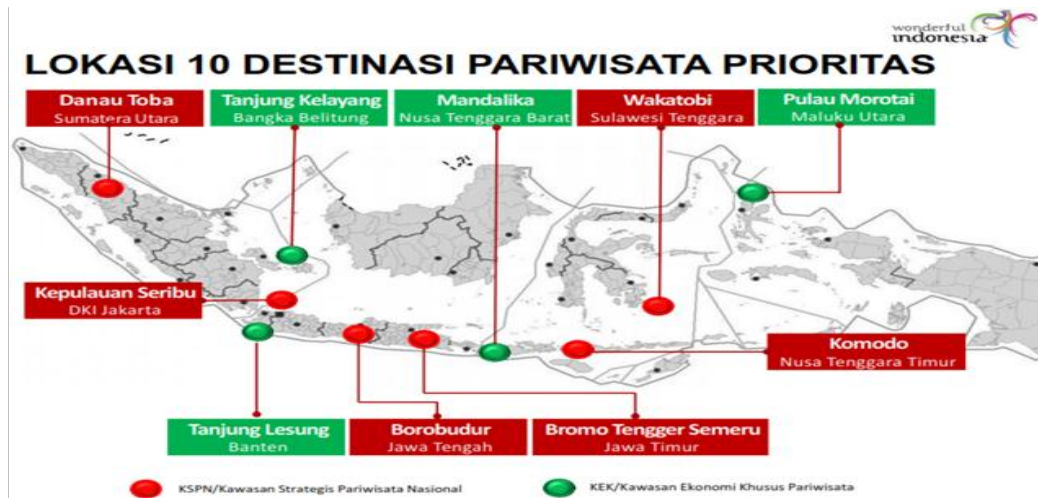


Sumber : BPPSDMP (2016)

Fenomena ini membuat pemerintah mulai melihat sektor lain yang nantinya bisa diandalkan serta bisa menjadi lapangan pekerjaan baru. Mengingat Indonesia akan mendapatkan bonus demografi di tahun 2020, sehingga kondisi ini bisa dimanfaatkan secara maksimal yang berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat dan pembangunan negara. Sektor yang saat ini dianggap bisa menjadi andalan baru bagi Indonesia adalah sektor pariwisata.

Hal ini dibuktikan dengan terwujudnya program “10 Destinasi Wisata Prioritas” yang sudah mulai berjalan pada tahun 2014 lalu dengan target di tahun 2019 wisatawan nusantara mencapai 275 juta jiwa sedangkan wisatawan mancanegara sebesar 20 juta jiwa.

Gambar 3. Lokasi 10 Destinasi Wisata Prioritas



Sumber : Kementerian Pariwisata (2016)

Salah satu destinasi wisata yang masuk dalam program “10 Destinasi Wisata Prioritas” yang sedang di jalankan oleh pemerintah adalah Gunung Semeru yang berlokasi di Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Gunung Semeru memiliki ketinggian mencapai 3676 Mdpl (Meter di atas permukaan laut) yang dimana menjadikan gunung ini menyandang status sebagai gunung tertinggi di Pulau Jawa.

Pendakian gunung biasanya dilakukan oleh perorangan maupun instansi atau organisasi dengan tujuan sebagai ekspedisi untuk mengukir prestasi atau untuk kegiatan seremonial memperingati hari-hari penting nasional. Namun perlu diingat bahwa kegiatan mendaki gunung merupakan kegiatan yang berbahaya. Perencanaan yang matang merupakan hal yang sangat penting dalam rangka mengorganisir sebuah perjalanan, terlebih lagi kegiatan tersebut merupakan aktivitas yang penuh resiko seperti mendaki gunung.

Untuk itu sangat disarankan bagi para pendaki gunung, terutama bagi yang baru melakukan kegiatan mendaki supaya didampingi oleh individu yang sudah memiliki pengalaman. Baik pengalaman mendaki gunung atau memiliki pengetahuan yang diketahui tentang gunung-gunung yang dituju. Bisa juga para pendaki memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola wisata pendakian yaitu menggunakan sewa jasa *porter*. Jasa ini dianggap sangatlah membantu para pendaki untuk memudahkan membawa barang bawaan yang cukup banyak. Nantinya para pendaki tidak harus membawa barangnya sendiri sehingga merasa keberatan dalam melakukan perjalanan pendakian.

Apabila membahas mengenai Gunung Semeru maka pembahasan tidak akan bisa jauh dari Desa Ranupani, karena posisi strategisnya berkaitan dengan wisata pendakian Gunung Semeru. Ranupani menjadi tempat singgah (*shelter*) para pendaki, baik sebelum maupun pasca pendakian. Sebagai analogi, Ranupani adalah “Tibet” tanah Jawa.

Luas Desa Ranupani mencapai 3.578,75 (ha) terdiri atas, lahan milik seluas 318,40 (ha) dan 3260,35 (ha) termasuk kawasan hutan negara (*state property*) dengan fungsi konservasi yang artinya meski jumlah penduduk desa bertambah banyak nantinya namun luas lahan yang bisa digunakan oleh penduduk desa baik untuk bertani maupun sebagai tempat tinggal akan selalu tetap.

Wilayah Desa Ranupani menjadi kawasan konservasi sejak pendeklarasian Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) pada tahun 1982, dan mainstream rezim konservasi menyebutnya sebagai “desa kantung” (*enclave*).

Dengan masuknya Gunung Semeru menjadi salah satu destinasi wisata yang di prioritaskan seharusnya menjadi keuntungan tersendiri bagi penduduk di Desa Ranupani, mengingat Desa Ranupani lah yang menjadi tempat singgah utama bagi para pendaki baik yang akan melakukan pendakian maupun setelah melakukan pendakian ke Gunung Semeru. Berikut adalah Tabel 1 yang menjelaskan jenis usaha dan kesempatan kerja penduduk Desa Ranupani dalam sektor pariwisata.

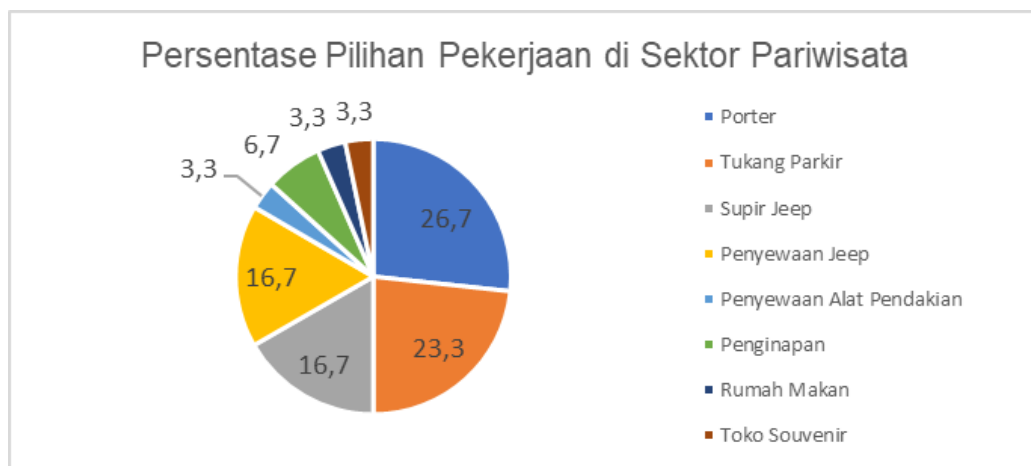
Tabel 1. Jenis Usaha dan Kesempatan Kerja di Sektor Pariwisata

No	Jenis usaha dan Kesempatan Kerja Penduduk Desa Ranupani
1	Pemandu pendakian (<i>porter</i>)
2	Supir Jeep
3	Ojek
4	Warung Makan
5	Pengelola Parkir
6	Toko Cenderamata (<i>souvenir</i>)
7	Penyewaan Alat Pendakian
8	Penginapan/ <i>Home Stay</i>

Sumber : Diolah dari hasil survei (2018)

Melihat jenis usaha dan kesempatan yang dimiliki penduduk Desa Ranupani, pilihan jenis pekerjaan yang ada tidak memerlukan adanya keahlian khusus (*skill*). Sehingga membuat peluang penduduk Desa Ranupani sendiri untuk mencari mata pencaharian baru di sektor pariwisata lebih mudah. Salah satu pekerjaan yang bisa dipilih dan yang paling sesuai dengan kondisi yang terjadi di desa Ranupani adalah jasa *porter* mengingat Ranupani adalah tempat singgah utama bagi para pendaki Gunung Semeru. Hal ini akan ditunjukkan melalui Gambar 1.4.

Gambar 4. Presentase Pilihan Pekerjaan di Sektor Pariwisata

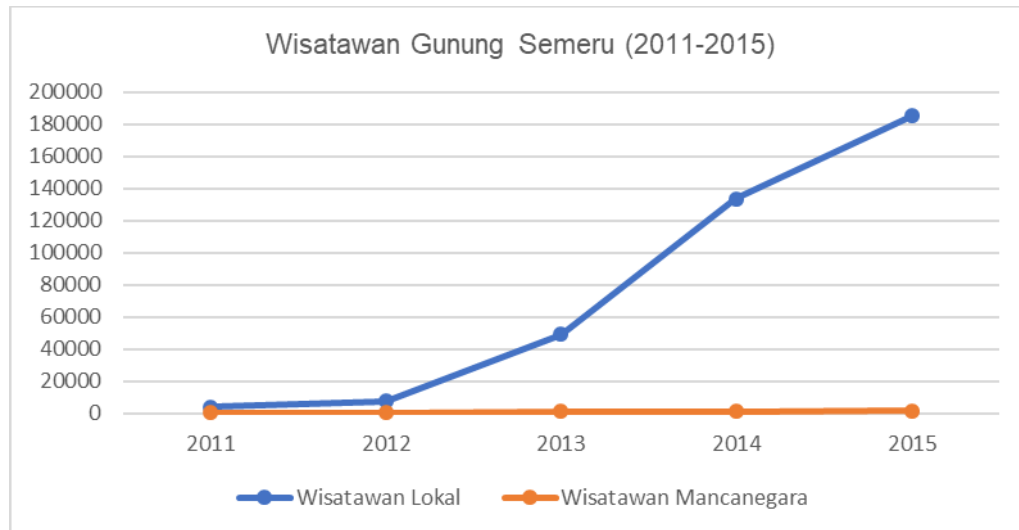


Sumber : Fauzia (2016)

Porter yang ada di Gunung Semeru ini biasanya mematok tarif mulai dari Rp. 150.000 - Rp. 300.000/hari untuk wisatawan nusantara, sedangkan untuk wisatawan mancanegara mereka berani mematok tarif lebih hingga kisaran nominal mencapai Rp. 1.000.000/hari dilihat dari banyaknya barang atau lama perjalanan pendakian yang direncanakan. Sejak Tahun 2015, para *porter* di Desa Ranupani tergabung dalam Paguyuban Semeru Mandiri binaan pihak Taman Nasional dan Pemerintah Desa. Pada musim pendakian, hampir sebagian besar warga Desa Ranupani, khususnya para laki-laki pernah menjadi *porter*. Upah yang didapat dari menjual jasa *porter* ini sebenarnya lebih besar dibandingkan upah yang diterima ketika menjadi buruh tani yang hanya sebesar Rp. 50.000,-/hari. Meskipun demikian, tidak semua warga menekuni pekerjaan menjadi *porter*. Banyak dari mereka lebih menyukai pekerjaan buruh tani dengan besaran lebih kecil dari *porter* dengan alasan lebih terikat kepada pertanian.

Menjadi *porter* di Gunung Semeru sebenarnya merupakan suatu pilihan yang tepat apabila didukung dengan data Jumlah Wisatawan Gunung Semeru pada Gambar 5 berikut.

Gambar 5. Jumlah Wisatawan Gunung Semeru



Sumber : diolah dari BB-TNBTS (2016)

Kunjungan ke Ranupani mencapai puncaknya pada bulan-bulan kering atau musim pendakian (Mei-Desember/jadwal buka pendakian). Sementara, kunjungan wisatawan selama bulan basah sangat sedikit, dan hanya berwisata secara terbatas dengan tujuan utamanya mungkin bukan untuk pendakian. Melihat bagaimana pendakian Gunung Semeru mampu mendatangkan keinginan yang sangat besar dari para pendaki untuk datang. Tentunya menjadikan ini sebagai peluang bagi para penduduk Desa Ranupani untuk memiliki kesempatan kerja yang lebih besar di sektor pariwisata salah satunya adalah profesi sebagai *porter*.

Dari beberapa hal yang telah dijelaskan sebelumnya melatarbelakangi peneliti dalam mengambil beberapa variabel penelitian. Sehingga fokus dalam penelitian ini pada faktor yang mempengaruhi pilihan bekerja sebagai petani/*porter*. Serta untuk mengetahui alasannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keputusan atau *Decision Theory*

Teori keputusan adalah mengenai cara manusia, dalam sebuah situasi tertentu, memilih pilihan diantara pilihan yang tersedia secara acak, guna mencapai tujuan yang hendak diraih (Hanson, 2005). Teori keputusan dibagi menjadi dua, yaitu (1) teori keputusan normatif, (2) dan teori keputusan deskriptif. Teori keputusan normatif adalah teori tentang bagaimana keputusan seharusnya dibuat, berdasarkan prinsip rasionalitas. Sedangkan teori keputusan deskriptif adalah teori tentang bagaimana keputusan secara faktual dibuat.

Anomali Pilihan Individu

Di dalam analisis ekonomi, individu dianggap sebagai pelaku rasional. Akan tetapi, dalam kenyataannya, individu seringkali berperilaku menyimpang dari prinsip rasionalitas. Oleh para ekonom, penyimpangan perilaku individu tersebut tidak dianggap sebagai tindakan tidak rasional, tetapi dipandang sebagai anomali perilaku individu dari prinsip rasionalitas (Becker, 1986).

Pada tahun 1955, H.A. Simon melakukan kritik terhadap teori pilihan rasional. Ia berpendapat bahwa individu berperilaku sebagai “orang yang memuaskan utilitas”, bukan orang yang mengoptimalkan utilitas. Artinya, individu membuat suatu pilihan yang mampu memuaskan utilitas, meski bukan merupakan pilihan yang memaksimalkan utilitasnya.

Teori Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendapatan memiliki pengertian suatu hasil kerja (usaha atau sebagainya). Pendapatan bagi masyarakat (upah, bunga, sewa dan laba) muncul sebagai akibat jasa produktif (productive service). Sukirno (1985) mendefinisikan pendapatan adalah “jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Pendapatan juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (working age population). Sedangkan pengertian tenaga kerja yang dimuat dalam Undang Undang No. 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan, yaitu setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam dan/atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

BPS membagi tenaga kerja (Employed) menjadi 3 macam, yaitu :

1. Tenaga kerja penuh (*Full Employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja >35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*Under Employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*Unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja $0 < 1$ jam per minggu.

Tenaga Kerja berdasarkan batas kerja

1. Angkatan Kerja
Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.
2. Bukan Angkatan Kerja
Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat.

Teori Humaan Capital

Teori Human Capital menjelaskan suatu pemikiran yang menganggap manusia merupakan suatu bentuk kapital atau barang modal sebagaimana barang-barang modal lainnya. Human capital didefinisikan sebagai jumlah total dari pengetahuan, skill, dan kecerdasan rakyat dari suatu negara yang diperoleh melalui pendidikan dan merupakan kekuatan utama bagi pertumbuhan ekonomi. Menurut Lamba (2011) bahwa human capital lebih menekankan pada pentingnya pengetahuan dan skill yang di investasikan pada manusia, pengetahuan dan skill yang dimaksud adalah yang dapat meningkatkan competitive advantage dimana manusia itu bekerja, knowledge dan skillnya harus bisa mendukung tujuan ekonomi yang diharapkan.

Basis Pilihan: Utilitas

Ketika konsumen menetapkan pilihan atas kombinasi barang/jasa yang dikonsumsi, konsumen membuat penilaian spesifik tentang kegunaan relatif dari barang/jasa yang sangat berbeda. Banyak faktor yang mempengaruhi penilaian yang dibuat dan faktor-faktor tersebut berbeda dari satu konsumen ke konsumen lainnya. Salah satu faktor yang utama adalah selera dan preferensi konsumen. Identitas agama atau suku bangsa juga merupakan faktor yang penting yang berpengaruh dalam penilaian spesifik tentang kegunaan barang. Sebagai contoh, umat Islam memiliki batasan yang ketat atas barang yang dikategorikan halal dan haram, dan sebagainya.

Dari bermacam faktor yang mungkin digunakan sebagai bahan pertimbangan, ilmu ekonomi memformalkan nilai-nilai tersebut menjadi satu konsep yang disebut "utilitas". Utilitas didefinisikan sebagai kepuasan atau imbalan yang dihasilkan suatu produk dibandingkan alternatifnya, merupakan dasar penentuan pilihan (Case & Fair, 2007).

Opportunity Cost Theory

Masalah ekonomi yang dihadapi oleh manusia mendorong manusia untuk selalu bersikap rasional dalam menentukan berbagai pilihan, agar sumber daya alam yang dimilikinya dapat digunakan untuk memuaskan kebutuhan hidup dengan semaksimal mungkin. Dalam ekonomi dikenal istilah biaya peluang (Opportunity Cost). Biaya peluang adalah biaya yang timbul akibat memilih sebuah peluang terbaik dari beberapa alternatif yang tersedia. Ketika seseorang dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan dan harus memilih salah satu di antaranya maka alternatif yang tidak dipilihnya itulah yang menjadi biaya peluang (Mankiw, 2000).

Akan tetapi untuk para ekonom menggunakan konsep biaya yang lebih luas yakni dengan nilai dari peluang (opportunities) yang dikorbankan. Gagasan para ekonom bahwa biaya adalah nilai dari peluang yang dikorbankan merupakan dasar pada konsep opportunity cost. Opportunity cost merupakan nilai alternatif terbaik selanjutnya yang hilang, bila alternatif yang lain dipilih. Opportunity cost berguna didalam pengambilan keputusan. Kesempatan atau peluang yang hilang dan yang dikorbankan inilah yang disebut dengan Opportunity Cost atau biasa disebut dengan biaya peluang.

Investasi

Investasi merupakan pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-peralatan produksi

untuk meningkatkan produksi dan menurunkan pengangguran.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mixed method research*, yaitu metode yang fokus pada pengkombinasian dua metode (kuantitatif dan kualitatif) dalam satu penelitian. Karena ditujukan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap masalah-masalah yang ada di penelitian. Serta dengan berdasarkan variabel-variabel yang sudah dipilih dan disusun menjadi sebuah model yang diestimasi dengan alat analisis regresi.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi pilihan bekerja sebagai petani atau *porter* di Desa Ranupani dengan menggunakan data primer yang diambil di tahun 2018.

Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data langsung dari pengamatan dengan para petani dan *porter* menggunakan kuesioner/daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data menggunakan regresi logistik untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen. Dalam analisis regresi logistik menggunakan uji pemilihan model dengan *Overall Model Fit* dan uji kelayakan model dengan Adreus and Hosmer-Lemeshow Goodness of Fit Test untuk mengetahui model penelitian yang cocok. Adapun model penelitian sebagai berikut:

$$Y_i = \ln \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u_1$$

Keterangan:

- Y_i : Variabel terikat yang merupakan pilihan bekerja sebagai petani atau sebagai *porter*
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$: Koefisien regresi
- X_1 : Pendapatan
- X_2 : Usia
- X_3 : Pendidikan

Selain menggunakan regresi logistik penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan data dari hasil wawancara dan menggunakan teknik secara deskriptif untuk hasilnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Logistik

Pada penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk mengetahui variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil regresi logistik menggunakan data primer.

Tabel 2. Hasil Regresi Logistik

NO	Variabel	Pengaruh	Prob
1	Pendapatan	(+)	(Ya) 0.0850 $\alpha=10\%$
2	Usia	(+)	(Tidak) 0.1407 $\alpha=10\%$
3	Pendidikan	(-)	(Tidak) 0.1093 $\alpha=10\%$

Sumber : Eviews 9, 2018

Dari hasil regresi logistik tersebut, menghasilkan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$L_n \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = -39.45675 + 2.277063 \text{Pendapatan} - 0.411554 \text{Usia} \\ + -0.411487 \text{Pendidikan} + e$$

Berdasarkan hasil regresi logistik di atas dapat dilihat hasil uji signifikansi secara parsial dengan melihat dari nilai probabilitas, jika nilai probabilitas $< \alpha$ (0,10) maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitu sebaliknya. Dari hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel tingkat pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan bekerja sebagai petani atau *porter* di Desa Ranupani. Sedangkan variabel usia dan pendidikan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pilihan bekerja sebagai petani atau *porter* di Desa Ranupani. Hasil uji signifikansi secara simultan dapat dilihat berdasarkan nilai Probability Likelihood Ratio Statistic, jika $\text{Prob}(\text{LR-statistic}) < \alpha$ (0,10) maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan, upah usia, dan pendidikan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan bekerja sebagai petani atau *porter*. Hasil uji keseluruhan model dalam penelitian menunjukkan nilai sebesar 0.419261, dilihat dari nilai McFadden R-squared pada hasil regresi. Hal ini berarti bahwa variasi variabel pendapatan, usia, dan pendidikan dapat menjelaskan variabel pilihan bekerja sebagai petani atau *porter* sebesar 41,9%.

Pembahasan

Pendapatan

Pada variabel pendapatan diketahui dari hasil analisis bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0.0850 yang menunjukkan nilai lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ dan koefisien bertanda positif yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan (probabilitas) individu untuk memilih pekerjaan sebagai petani atau *porter*. Dimana pendapatan yang tinggi cenderung mendorong seseorang untuk bekerja sebagai petani. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmanda (2017) yang meneliti tentang Go-Jek, dimana variabel pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan teori yang dijelaskan oleh Simanjuntak (1998) bahwa “pendapatan atau upah merupakan suatu faktor yang mempengaruhi keputusan untuk masuk dalam dunia kerja kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan”. Tingkat upah akan mempengaruhi peningkatan pendapatan seseorang. Pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan (Sukirno, 1985).

Penduduk Desa Ranupani mayoritas masih berprofesi sebagai petani. Meskipun memiliki peluang untuk pindah ke sektor pariwisata dikarenakan adanya pendakian Gunung Semeru. Masih sedikit sekali penduduk desa yang memilih untuk beralih dari pertanian ke pariwisata. Ini dikarenakan memang upah yang diterima ketika bekerja sebagai petani lebih besar dibandingkan sebagai *porter*. Hal ini akan diperkuat oleh penulis melalui hasil dari turun lapang. Dimana ternyata hampir seluruh penduduk Desa Ranupani memiliki lahan pertanian masing-masing. Dan untuk petani yang berstatus sebagai pemilik lahan bisa mendapatkan pendapatan paling minimal Rp. 4.200.000 dalam sekali panen (4-6 bulan sekali) dan tergantung harga jual komoditas (kentang) saat itu. Jumlah tersebut bahkan jauh lebih besar dibandingkan dengan upah minimum yang berlaku di Kab. Lumajang yaitu sebesar Rp. 1.691.040. Ditambah lagi resiko yang dihadapi sebagai seorang petani masih lebih kecil dibandingkan menjadi seorang *porter*.

Usia

Pada variabel usia diketahui dari hasil analisis bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0.1407 yang menunjukkan nilai lebih besar dari $\alpha = 10\%$ dan koefisien bertanda positif yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan (probabilitas) individu untuk memilih pekerjaan sebagai petani atau *porter*.

Berdasarkan Swastha dan Sukotjo (1999), bahwa bertambahnya umur seseorang akan mempengaruhi produktivitas kerjanya. Di sisi lain usia memiliki hubungan dengan kemampuan dan tenaga untuk bekerja atau kemampuan fisik seseorang. Tidak adanya batasan usia untuk bekerja sebagai petani dan *porter* yang membuat variabel usia tidak memiliki pengaruh terhadap pilihan menjadi petani atau *porter*. Bahkan terdapat penduduk desa Ranupani yang berprofesi

sebagai *porter* dengan usia lebih dari 40 tahun. Sebagai catatan, bahwa peneliti menetapkan batas usia terhadap responden yaitu 15-40 tahun saja. Sehingga diasumsikan bahwa semua responden yang peneliti peroleh masih memiliki produktivitas tinggi.

Pendidikan

Pada variabel pendidikan diketahui dari hasil analisis bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0.1093 yang menunjukkan nilai lebih besar dari $\alpha = 10\%$ dan koefisien yang bertanda negatif yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan (probabilitas) individu untuk memilih pekerjaan sebagai petani atau *porter*. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Afifah, 2014) yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi keputusan untuk tetap bekerja di sektor pertanian dimana variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Pendidikan sebenarnya merupakan modal dasar yang sangat penting karena dari tingkat pendidikanlah bisa dilihat tinggi pengetahuan dan skill yang dimiliki. Dalam Lamba (2011) bahwa human capital lebih menekankan pada pentingnya pengetahuan dan skill yang diinvestasikan pada manusia, pengetahuan dan skill yang dimaksud adalah yang dapat meningkatkan competitive advantage dimana manusia itu bekerja, knowledge dan skillnya harus bisa mendukung tujuan ekonomi yang diharapkan.

Namun hal tersebut nampak masih belum berlaku di Desa Ranupani. Hal ini bisa dibuktikan dari hasil turun lapang peneliti, dimana dari 100 responden yang tidak memiliki ijazah SD mencapai 46% sedangkan yang memiliki ijazah SD 49%, SMP 4% dan Perguruan Tinggi 1%. Ini merupakan bukti bahwa memang pendidikan bukan merupakan prioritas utama bagi para penduduk Desa Ranupani. Karena memang mereka dari kecil sudah dilumuri dengan pikiran bahwa ketika beranjak dewasa dan waktunya bekerja mereka hanya akan kembali ke ladang.

Anomali Pilihan Individu

Dari hasil penelitian diatas secara kuantitatif, peneliti ingin memberikan pemahaman yang lebih luas terkait dengan permasalahan dan fenomena yang ada di lokasi penelitian. Maka sub bab ini akan berisi pembahasan permasalahan dan fenomena yang terjadi secara kualitatif, yaitu pilihan bekerja sebagai *porter*.

Berangkat dari sifat manusia yang selalu berusaha untuk bisa mendapatkan kepuasan maksimal dalam hidup, membuat seseorang diharuskan untuk memiliki prioritas untuk menentukan pilihan. Berdasar Case & Fair, 2007 dalam menentukan setiap pilihan seseorang akan membuat penilaian spesifik tentang kegunaan relatif dari benda yang sangat berbeda. Selama abad ke-19, pertimbangan nilai-nilai telah diformalkan menjadi suatu konsep yang disebut utilitas (kegunaan). Dengan adanya pilihan-pilihan yang terjadi melalui pertimbangan nilai utilitas yang diharapkan maksimal. Maka akan muncul juga sesuatu yang dikorbankan, karena menentukan suatu pilihan. Hal tersebut biasa dikatakan sebagai biaya peluang (opportunity cost). Biaya peluang adalah biaya yang timbul akibat memilih sebuah peluang terbaik dari beberapa alternatif yang tersedia. Ketika seseorang dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan dan harus memilih salah satu di antaranya maka alternatif yang tidak dipilih itulah yang menjadi biaya peluang (Mankiw, 2000).

Desa Ranupani dengan potensi menjadi desa wisata karena identik dengan pendakian Gunung Semeru, membuat adanya peluang pekerjaan baru bagi penduduk desa. Peluang pekerjaan baru di sektor pariwisata ini hadir di tengah masalah yang menimpa desa, Karena Desa Ranupani merupakan desa yang berada di sekitar kawasan konservasi oleh TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru). Yang artinya desa ini tidak akan bisa melakukan pelebaran/penambahan kawasan (desa enclave), sehingga membuat penduduk desa terdesak apabila tidak segera diberikan solusi. Dikatakan terdesak karena mayoritas penduduk Desa Ranupani berprofesi sebagai petani. Sedangkan kondisi desa yang tidak bisa melakukan pelebaran luas, maka lahan yang bisa dijadikan sebagai lahan pertanian juga terbatas. Hal ini membuat profesi menjadi seorang petani di desa menjadi terancam. Belum lagi dengan terus meningkatnya jumlah populasi desa yang membuat

lahan pertanian akan menjadi sangat sempit apabila mayoritas penduduk desa masih tetap bekerja di sektor pertanian.

Sebagai catatan dari hasil turun lapang, dari 100 responden berhasil diketahui rata-rata penghasilan yang diterima perbulan oleh pekerja laki-laki di Desa Ranupani menyentuh angka Rp. 8.910.000 yang jauh diatas UMK dari Kab. Lumajang yaitu sebesar Rp. 1.691.040. Dengan pendapatan yang bisa dikatakan lebih dari cukup tersebut ternyata masih ada beberapa orang yang memilih untuk meninggalkan pekerjaan sebagai petani dengan melakukan pekerjaan sebagai *porter* di waktu tertentu.

Bekerja sebagai *porter* sesungguhnya hanyalah pekerjaan sampingan. Sehingga, penghasilan dari bekerja sebagai *porter* tidaklah lebih besar dibandingkan menjadi petani di Desa Ranupani. Karena hubungan jam kerja dengan pendapatan adalah positif. Dimana semakin tinggi jam kerja yang digunakan maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh.

Ketika memilih bekerja sebagai *porter* maka penduduk akan mengorbankan kesempatan untuk berada di ladang sebagai petani dan juga kehilangan pendapatan mereka yang begitu besar yang seharusnya bisa mereka peroleh jika tetap memilih untuk berada di ladang sebagai petani (opportunity cost). Lalu apa yang sebenarnya mereka cari sedangkan Simanjuntak (1998) mengatakan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan keputusan seseorang untuk masuk ke dalam suatu pekerjaan.

Kembali pada sifat manusia yang selalu ingin mencapai kepuasan maksimal di saat menentukan suatu pilihan. Untuk itu ada gagasan tentang nilai guna (utilitas) dari suatu pilihan. Jika pada fenomena yang dialami oleh peneliti dimana ternyata ada beberapa responden yang lebih memilih mengorbankan pendapatan mereka ketika bekerja sebagai petani demi bekerja sebagai *porter* (opportunity cost). Sedangkan pendapatan sebagai *porter* yang tidak lebih besar dari petani tentu saja membuat sebagian orang ingin mencari tahu sebenarnya yang dicari ketika bekerja sebagai *porter*.

Sebenarnya pendapatan yang diterima ketika menjadi *porter* bisa jadi sama besar nilainya dengan bekerja sebagai petani. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki prioritas masing-masing yang mungkin tidak bisa diukur. Tetapi dari hasil turun lapang di dapat bahwa pendapatan yang sama besarnya ketika bekerja sebagai *porter* dengan pendapatan sebagai petani adalah tidak berupa uang. Akan tetapi pendapatan yang berupa relasi baru, mampu menyalurkan hobi mendaki, mendapatkan pengetahuan baru dari tamu pendaki dan masih banyak lagi. Hal-hal seperti inilah yang tidak akan didapatkan ketika individu tersebut memilih untuk tetap berada di ladang dan menjadi petani.

Prioritas dari masing-masing individu memang berbeda-beda. Apabila individu tersebut menganggap bahwa menjadi *porter* dan mendapatkan pendapatan selain uang seperti relasi dan dapat menyalurkan hobi merupakan utilitas maksimal baginya. Maka pendapatan yang besar sebagai petani pun sebenarnya tidak lebih besar nilainya dari pendapatan yang diterima bekerja sebagai *porter*.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari permasalahan, teori, hipotesis, hasil analisis, dan pembahasan hasil penelitian dari bab sebelumnya, maka dalam bab ini kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut

1. Variabel pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap pilihan untuk bekerja sebagai petani atau porter.
2. Sedangkan untuk variabel usia dan pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap pilihan bekerja sebagai petani atau porter.
3. Penduduk Desa Ranupani lebih memilih bekerja sebagai petani dibandingkan porter sebab mayoritas memiliki lahan pertanian sendiri dan juga karena pendapatan sebagai petani jauh lebih besar dibanding porter.
4. Biaya yang dihadapi (opportunity cost) ketika memilih bekerja sebagai petani lebih kecil dibandingkan bekerja sebagai porter secara keseluruhan. Namun bagi beberapa penduduk bekerja sebagai porter lebih kecil biaya (opportunity cost) dibanding bekerja sebagai petani.

Saran

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain:

1. Gunung Semeru memiliki potensi untuk mengembangkan perekonomian lokal di sektor pariwisata. Untuk itu diharapkan pihak yang punya wewenang (TNBTS) membuat aturan yang bisa membuat penduduk Desa Ranupani berpartisipasi secara maksimal khususnya yang terkait dengan sektor pariwisata. Karena dengan kondisi Desa Ranupani yang berada di wilayah konservasi membuat para penduduknya dalam melakukan pekerjaan utama sebagai petani menjadi terbatas.
2. Diperlukannya pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas/kapasitas porter guna menambah nilai jual dari jasa porter. Agar para tamu nantinya bisa memiliki pengalaman yang unik dan bisa dijadikan juga sebagai daya tarik dari pendakian Gunung Semeru.
3. Bagi pemerintahan untuk lebih memperhatikan fasilitas-fasilitas umum yang tersedia, khususnya pendidikan dan kesehatan. Dimana 2 hal tersebut merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi semua kalangan. Apabila kebutuhan dasar saja tidak bisa terpenuhi, maka kualitas individu yang dihasilkan juga tidak akan bisa baik.
4. Penggunaan data ini menggunakan data primer, sehingga ada keterbatasan dari waktu penelitian sehingga sulit untuk mengetahui alasan keseluruhan responden karena sulitnya data yang diperoleh dari responden. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, bisa lebih fokus ke alasan menjadi petani atau porter.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- | | | | | |
|-------|---|---------------|------------------|-------------|
| 10 | <i>Destinasi</i> | <i>Wisata</i> | <i>Prioritas</i> | (online) |
| _____ | https://twitter.com/kemenpar_ri/status/865058024041226240 | | diakses pada | 16 Desember |
| 2017 | | | | |

- Achmad, Kuncoro. 2001. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Asumsi Klasik, Cetakan Pertama*. Bandung: ALFABETA
- Afifah, Nur Yuni. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Tetap Bekerja Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Kecamatan Pujon)*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Alisjahbana, Armida S. & C. Manning. 2007. *Trends and Constraints Associated With Labor Faced by Non-Farm Enterprises*. Working Paper in Economics and Development Studies No. 200711 October, 2007
- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian* (edisi revisi V). Jakarta : Rineka Cipta.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Case, Karl E. and Fair, Ray C., *Prinsip-prinsip Ekonomi*, 8th edition, 2007, Erlangga.
- Davis, K., & Newstrom, J.W. 2003. *Human Behavior at Work : Organizational Behavior*. Singapore : Mc. Graw-Hill Book Company.
- Dempsey & Dempsey. 2002. *Riset Keperawatan: Buku Ajar & Latihan*. Edisi 4. Jakarta: EGC
- Dharmmesta, Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo, W,1999, *Pengantar Bisnis Modern: Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern*, Edisi 3, Liberty, Yogyakarta
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Eka Fauzia, Rezky. 2016. *Respon Masyarakat Adat Tengger Terhadap Ekowisata Gunung Semeru*. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Hansson, Sven Ove. 2005. *Decision Theory A Brief Introduction (Minor Revision)*. Stockholm : Royal Institute of Technology (KTH).
- Khaafidh, Muhammad. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Untuk Bekerja Di Kegiatan Pertanian Studi Kasus Kabupaten Rembang*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Lamba, A. 2011. *Fleksibilitas dan Produktivitas Sektor Informal Perkotaan di Kota Jayapura Papua*. Jayapura : Fakultas Ekonomi Universitas Cenderawasih.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi* Edisi Keempat. Terjemahan : Imam Nurmawan. Jakarta : Erlangga.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia
- Nasir, Zafar Mueen. 2005. An Analysis of Occupational Choise in Pakistan, a Multinomial Approach. *The Pakistan Development Review* 44 : 1 (Spring 2005) pp. 57-79
- Nicholson, Walter. 2005. *Mikroekonomi Intermediate & Aplikasinya*. Edisi 8. Jakarta : Erlangga
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi, Jilid 2*. Jakarta : PT. Indeks Kelompok, Gramedia
- Schmidt P. & R. P Strauss. 1975. The Prediction of Occupation Using Multiple Logit. *International Economic Review* Vol. 16, No. 2, June, 1975

- Simanjuntak, Payaman. J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Subijanto. 2011. *Peran Negara Dalam Hubungan Tenaga Kerja Indonesia*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Vol 17 No 6 Hal 708.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan Bina Grafika Jakarta.
- Sumarsono, Sony. 2003 . *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sumarsono, Sony. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Toweulu, S. 2001. *Ekonomi Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo
- Uma, Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Zulganef. 2013. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu